



Konflik Relasional dalam Keluarga : Kajian Teologis-Pastoral tentang Hambatan dan Jalan Menuju Rekonsiliasi

Vindy O. Umpul¹, Gloria A. Tinahu², Floriani T. Argoni³.

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Penulis Korespondensi: umpulvindy@gmail.com

Abstract. *The family is the primary community that plays a vital role in the formation of character, moral values, and the growth of faith. However, family relationships are not always harmonious, often marked by various conflicts rooted in experiences of rejection, humiliation, and non-acceptance. Unresolved conflicts can develop into emotional wounds and bitterness that affect the quality of relationships between family members. This article examines relational conflict within families through a pastoral theological perspective, highlighting the impact of emotional wounds on individuals' emotional, relational, and spiritual lives. The discussion demonstrates that unhealed emotional wounds can hinder communication, forgiveness, and the process of reconciliation within the family. In this context, the church plays a crucial role as a healing community that provides pastoral care for families experiencing conflict. Through pastoral counseling, spiritual care, relational reconciliation, and fostering healthy communication, the church can help families experience complete recovery. Therefore, healing family conflict requires comprehensive attention to the emotional, relational, and spiritual aspects so that the family can re-live the values of love, forgiveness, and fellowship that are the foundation of Christian family life.*

Keywords: *Relational Conflict, Family, Pastoral Theology, Reconciliation*

Abstrak. Keluarga merupakan komunitas utama yang berperan penting dalam pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan pertumbuhan iman. Namun, relasi dalam keluarga tidak selalu berjalan harmonis karena sering kali diwarnai oleh berbagai konflik yang berakar pada pengalaman penolakan, penghinaan, dan ketidakpenerimaan. Konflik yang tidak diselesaikan dengan baik dapat berkembang menjadi luka batin dan kepahitan yang memengaruhi kualitas hubungan antaranggota keluarga. Artikel ini membahas konflik relasional dalam keluarga melalui perspektif teologi pastoral dengan menyoroti dampak luka batin terhadap kehidupan emosional, relasional, dan spiritual individu. Pembahasan menunjukkan bahwa luka batin yang tidak mengalami pemulihan dapat menghambat komunikasi, pengampunan, dan proses rekonsiliasi dalam keluarga. Dalam konteks tersebut, gereja memiliki peran penting sebagai komunitas penyembuhan (*healing community*) yang menghadirkan pendampingan pastoral bagi keluarga yang mengalami konflik. Melalui konseling pastoral, pendampingan spiritual, rekonsiliasi relasional, dan pembinaan komunikasi yang sehat, gereja dapat membantu keluarga mengalami pemulihan yang utuh. Oleh karena itu, pemulihan konflik keluarga memerlukan perhatian yang menyeluruh terhadap aspek emosional, relasional, dan spiritual sehingga keluarga dapat kembali menghidupi nilai-nilai kasih, pengampunan, dan persekutuan yang menjadi dasar kehidupan keluarga Kristen

Kata kunci: Konflik Relasional, Keluarga, Teologi-Pastoral, Rekonsiliasi

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan sebuah lembaga yang bersifat universal yang selalu hadir dalam seluruh perjalanan kehidupan manusia di berbagai tempat dan budaya. Oleh karena

itu, keluarga dapat dipahami sebagai komunitas primer yang memiliki kedudukan yang fundamental dalam struktur masyarakat.¹

Secara umum, keluarga dipahami sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak atau yang dikenal dengan keluarga batih (*Nuclear Family*).² Dalam pengertian lain, keluarga merupakan lembaga sosial paling mendasar yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, serta perkembangan iman seseorang.³

Dalam Kekristenan, keluarga dipahami sebagai ruang pertama tempat manusia mengalami kasih, penerimaan, pembentukan karakter dan pertumbuhan iman. Keluarga dipahami sebagai *oikos* atau sebuah rumah tangga iman yang menjadi tempat pertama di mana iman diajarkan, diwariskan, dan dipraktikkan. Hubungan antara suami, istri, dan anak tidak hanya didasarkan pada ikatan emosional dan sosial, tetapi juga pada tanggung jawab iman untuk mencerminkan kasih, kesetiaan, pengampunan, dan pelayanan sebagaimana yang diajarkan Kristus.⁴ Gereja sendiri dibangun di atas keluarga-keluarga Kristen yang saling menopang dan bertumbuh bersama dalam komunitas iman yang lebih luas. Dengan demikian, meskipun organisasi terkecil, keluarga menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan gereja sehingga tidak dapat dianggap remeh.

Namun demikian, realitas kehidupan menunjukkan bahwa banyak keluarga Kristen tidak mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal sebagai komunitas iman. Relasi dalam keluarga tidak selalu berjalan dalam keharmonisan. Konflik merupakan bagian dari pengalaman manusia yang tidak dapat dihindari karena setiap manusia pasti akan mengalaminya. Konflik dapat muncul akibat perbedaan karakter, tekanan ekonomi, komunikasi yang tidak sehat, pengalaman masa lalu, maupun campur tangan pihak

¹ M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1977), hl. 23.

² William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hl. 11.

³ Azam Syafrudin, dkk., Mewujudkan Keluarga Sejahtera dari Perspektif Psikologis dan Sosial, *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 3 (2), (November 2023), hl. 99.

⁴ Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. III/4 (Edinburgh: T&T Clark, 1961), hl. 182.

eksternal dalam keluarga.⁵ Ketika konflik tidak dikelola dengan baik, persoalan yang awalnya bersifat situasional dapat berkembang menjadi luka relasional yang lebih dalam.

Salah satu bentuk persoalan yang sering muncul dalam dinamika keluarga adalah luka batin yang berasal dari pengalaman direndahkan atau tidak dihargai. Pengalaman tersebut dapat membentuk perasaan kecewa, marah, kehilangan harga diri, bahkan melahirkan sikap defensif sebagai bentuk perlindungan terhadap diri sendiri. Dalam keluarga, luka yang dibiarkan dan tidak mengalami proses penyembuhan dapat menjadi hambatan bagi terciptanya komunikasi yang sehat, keintiman, pengampunan, dan rekonsiliasi. Seseorang dapat tetap menjalankan tanggung jawab keluarga secara lahiriah, tetapi pada saat yang sama masih terikat oleh kepahitan akibat pengalaman luka masa lalu.

Kondisi ini dipahami sebagai realitas relasional yang membutuhkan penanganan yang holistik melalui pendampingan pastoral yang menolong keluarga menyadari pola relasi yang merusak, membangun kembali kemampuan merespons dengan empati, serta menghidupkan kembali dimesi spiritual sebagai kekuatan yang menyatukan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk hadir dalam kehidupan keluarga bukan hanya ketika memberikan penilaian moral, tetapi juga sebagai komunitas penyembuhan (*healing community*) yang membawa pemulihan bagi keluarga yang terluka. Pelayanan pastoral keluarga dipanggil untuk menjembatani antara kebenaran iman dan realitas kehidupan umat melalui proses mendengar, memahami, mendampingi, serta mengarahkan keluarga kepada pemulihan relasi.⁶

Dengan demikian, penelitian ini membahas mengenai konflik relasional dalam keluarga yang berakar pada luka batin akibat pengalaman penolakan, penghinaan, dan ketidakpenerimaan, serta mengkajinya melalui perspektif teologi pastoral. Kajian ini berfokus pada bagaimana luka yang tidak mengalami pemulihan dapat memengaruhi dinamika relasi keluarga, membentuk kepahitan, dan menjadi hambatan bagi proses rekonsiliasi. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis peran gereja melalui pelayanan

⁵ May Rauli Simamora dan Johanes Waldes Hasugian, Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi, *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 5, No. 1, (2020), hl. 13-24.

⁶ Mega Fergie dan Juliana Hindradjat, Pemulihan Keluarga *Disfungsional* melalui Intervensi Pastoral Berbasis Teknik Konseling Relasional, *ATOHEMA : Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 3 (1), (2026), hl. 135-136.

pastoral dalam mendampingi keluarga menuju pemulihan relasi berdasarkan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi dalam iman Kristen.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi pastoral merupakan salah satu bidang dalam teologi praktis yang berusaha memahami bagaimana iman Kristen diwujudkan dalam realitas kehidupan manusia. Teologi pastoral tidak hanya berfokus pada pelayanan gereja secara institusional, tetapi melihat bagaimana kasih dan pemeliharaan Allah hadir melalui tindakan nyata di tengah pengalaman manusia, termasuk dalam keluarga yang mengalami konflik relasional yang berakar pada luka batin akibat pengalaman penolakan, penghinaan, dan ketidakpenerimaan.⁷

Pastoral keluarga sebagai bagian dari pelayanan gereja memiliki pendekatan yang berbeda dari pendekatan konseling sekuler karena tidak hanya melihat manusia dari aspek psikologis dan sosial, tetapi juga memahami manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki dimensi spiritual. Dalam konteks tersebut, pelayanan pastoral menjadi bentuk tanggung jawab gereja untuk menghadirkan kasih Allah melalui proses pendampingan yang holistik, sehingga baik secara individu maupun keluarga dapat mengalami proses pemulihan dan rekonsiliasi.⁸

Alkitab memberikan dasar teologis yang komprehensif mengenai relasi keluarga yang berpusat pada kasih Kristus, di mana Efesus 5:21-33 menampilkan relasi suami dan istri sebagai representasi relasi Kristus dengan jemaat yang ditandai oleh kasih yang berkorban, memulihkan, dan menguduskan. Model kasih ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam keluarga tidak dapat dipahami sebagai dominasi, melainkan sebagai tanggung jawab untuk mengasihi, melayani, dan memelihara kehidupan keluarga dalam semangat pengorbanan diri.⁹ Dengan demikian, keluarga tidak hanya dipahami

⁷ Yohanes Chandra Kurnia Saputra, Pelayanan Pastoral sebagai Wujud Kasih Kristiani di Tengah Tantangan Zaman Modern, *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 5 (2), (2024), hl. 151.

⁸ Revisani A. Banya, dkk., Pelayanan Pastoral dalam Menangani Konflik Keluarga dan Pemulihan Trauma Anak, *THEOSEBIA : Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2 (3), (Desember 2025), hl. 33-34.

⁹ Carmijon G. J. Atolo, Keharmonisan Keluarga Kristiani dalam Perspektif Efesus 5:22-33: Sebuah Kajian Teologis-Pastoral, *PASTORALIA : Jurnal Penelitian Dosen*, 6 (2), (Desember 2025), hl. 240-245.

sebagai institusi sosial, tetapi sebagai komunitas relasional yang dipanggil untuk merefleksikan kasih Kristus secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam Efesus 4:25-32 juga ditekankan bahwa kehidupan baru dalam Kristus harus diwujudkan dalam kualitas relasi yang sehat, termasuk dalam aspek komunikasi, sikap hati, dan tindakan terhadap sesama. Paulus menegaskan pentingnya kejujuran, pengendalian diri, serta perkataan yang membangun sebagai fondasi relasi yang sehat dalam komunitas iman, termasuk dalam keluarga. Pada saat yang sama, segala bentuk kepahitan, kemarahan, dan perkataan yang merusak relasi harus ditanggalkan, karena hal tersebut berpotensi menghancurkan keutuhan relasional. Sebaliknya, orang percaya dipanggil untuk menghidupi pengampunan sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni umat-Nya, sehingga relasi tidak dikonstruksi di atas luka yang tidak diselesaikan, melainkan diarahkan pada pemulihan.

Dalam pastoral keluarga, konflik relasional dalam keluarga tidak hanya dipahami sebagai perbedaan pendapat, tetapi sebagai manifestasi dari luka batin yang belum terselesaikan dan dapat memengaruhi emosional, relasional, dan spiritual seseorang. Luka yang tidak dipulihkan berpotensi berkembang menjadi kepahitan yang membentuk pola relasi destruktif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.¹⁰ Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas penyembuhan (*healing community*) yang menyediakan ruang aman baik bagi individu maupun keluarga untuk mengungkapkan luka, dipahami dalam kasih dan diarahkan pada proses pemulihan yang bersifat transformatif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam konflik relasional yang terjadi pada pasangan living together di Desa Lowian, Tompaso Baru II. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika konflik serta peran pelayanan pastoral dalam mendukung proses rekonsiliasi dan pemulihan hubungan keluarga.

¹⁰ Mega Fergie dan Juliana Hindradjat, Pemulihan Keluarga *Disfungsional* melalui Intervensi Pastoral Berbasis Teknik Konseling Relasional, *ATOHEMA : Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 3 (1), (2026), hl. 139.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, percakapan pastoral dengan subjek penelitian, serta penelaahan berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan teologi pastoral, pelayanan pastoral keluarga, dan rekonsiliasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan konsep-konsep teologi pastoral dan dasar-dasar biblis. Melalui proses tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab konflik, dampaknya terhadap relasi keluarga, serta bentuk pendampingan pastoral yang dapat diterapkan dalam mendukung pemulihan hubungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Lowian, wilayah Tompaso Baru 2, terdapat pasangan suami-istri yang belum menikah secara gerejawi maupun secara sipil, tetapi telah hidup Bersama (*living together*) hingga saat ini dan telah memiliki seorang anak. Pada awal kehidupan pasangan ini, hubungan mereka berjalan cukup baik tanpa konflik yang cukup berat, serta ditandai dengan kerja sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Konflik mulai muncul ketika anak mereka memasuki usia dewasa. Masalah utama tidak berasal dari hubungan “suami dan istri”, tetapi dari hubungan antara suami dengan keluarga besar pihak istri. Perbedaan kondisi ekonomi menjadi salah satu pemicu, di mana keluarga pihak istri lebih mampu secara ekonomi dibandingkan keluarga pihak suami. Hal ini memengaruhi cara pandang keluarga pihak istri terhadap suami. Beberapa anggota keluarga pihak istri kemudian sering menyampaikan perkataan yang merendahkan kemampuan ekonomi suami. Mereka menilai bahwa suami tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga dengan baik. Bagi suami, perkataan ini tidak dianggap sebagai kritik biasa, tetapi sebagai penghinaan terhadap dirinya sebagai kepala keluarga. Hal ini menimbulkan luka batin yang cukup dalam, terutama terkait harga diri dan perannya dalam keluarga.

Luka tersebut kemudian berkembang menjadi kemarahan yang tidak tersampaikan, lalu berubah menjadi kepahitan yang berkepanjangan. Dalam keadaan emosi tersebut, suami mengucapkan sumpah bahwa ia tidak akan pernah menikahi “istrinya” baik secara sipil maupun gerejawi. Meskipun demikian, ia tetap menjalankan tanggung jawabnya

sebagai “kepala keluarga” dengan tetap bekerja dan memenuhi kebutuhan istri serta anaknya.

Sikap ini menunjukkan adanya pertentangan. Di satu sisi ia menolak pernikahan resmi, tetapi di sisi lain ia tetap menjalankan peran sebagai suami dan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karena tidak adanya pernikahan resmi, hubungan mereka tidak diakui secara gereja maupun hukum negara, sehingga berdampak pada keterbatasan dalam pelayanan gereja dan status hukum keluarga. Konflik tersebut mengakibatkan hubungan dengan keluarga besar pihak istri menjadi renggang. Masing-masing pihak sulit menerima pandangan satu sama lain sehingga dialog tidak berjalan dengan baik. Melihat keadaan ini, gereja berusaha melakukan pendampingan pastoral melalui kunjungan rumah, percakapan pastoral, doa bersama, dan dialog dengan keluarga. Tujuannya adalah memperbaiki hubungan, menyembuhkan luka batin, dan mendorong pengampunan. Namun, suami masih menunjukkan sikap keras karena luka yang dialaminya belum sembuh, sehingga proses perdamaian berjalan sulit.

Konflik ini tidak dapat dilepaskan dari tekanan eksternal berupa perbedaan status ekonomi dan pengaruh keluarga besar dalam kehidupan rumah tangga. Keterlibatan keluarga besar yang bersifat negatif memperkuat ketegangan relasi dan mengurangi kemandirian pasangan dalam membangun rumah tangga. Dalam konteks masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial, faktor ekonomi dan status sosial sering kali menjadi ukuran dalam menilai seseorang, termasuk dalam relasi keluarga. Selain itu, pola komunikasi yang tidak sehat memperburuk situasi, karena setiap pihak cenderung mempertahankan pandangannya tanpa membuka ruang dialog yang konstruktif.

Dalam perspektif Alkitab, keluarga dipahami sebagai oikos Allah, yaitu ruang kehidupan yang dipanggil untuk menghadirkan kasih dan tatanan Allah di tengah dunia. Keluarga bukan hanya institusi sosial, tetapi komunitas iman yang dibentuk untuk hidup dalam relasi kasih yang mencerminkan karya Allah. Dalam Efesus 5:21-6:4, relasi keluarga diletakkan dalam prinsip saling menghormati dan tunduk dalam takut akan Kristus. Prinsip ini menegaskan bahwa relasi keluarga tidak boleh dibangun di atas kuasa, dominasi, atau harga diri, tetapi pada kasih yang saling membangun dan menghidupkan.

Efesus 5:25-28 menegaskan bahwa kasih dalam keluarga, khususnya dalam relasi suami-istri, harus mengikuti pola kasih Kristus yang rela berkorban dan memelihara.

Dengan demikian, kepemimpinan dalam keluarga tidak dimaknai sebagai penguasaan, melainkan tanggung jawab untuk menjaga, mengasihi, dan melayani. Dalam konteks kasus yang dikaji, luka batin, kepahitan, dan penolakan terhadap pernikahan formal menunjukkan bahwa relasi telah bergeser dari kasih menuju pembelaan harga diri. Hal ini menandakan adanya gangguan terhadap panggilan teologis keluarga sebagai ruang rekonsiliasi. Selain itu, Efesus 4:31-32 menegaskan bahwa kepahitan, kemarahan, dan dendam harus dibuang, dan umat dipanggil untuk saling mengampuni sebagaimana Allah telah mengampuni di dalam Kristus. Dengan demikian, luka batin yang tidak diselesaikan bukan hanya persoalan emosional, tetapi juga persoalan spiritual yang menghambat proses rekonsiliasi.¹¹ Rekonsiliasi dalam 2 Korintus 5:18-19 memperjelas bahwa Allah adalah inisiator pendamaian, dan gereja dipanggil untuk melanjutkan karya tersebut dalam kehidupan nyata, termasuk dalam keluarga. Dengan dasar ini, konflik dalam keluarga tidak hanya dipahami sebagai ketegangan relasi, tetapi sebagai tanda bahwa proses pemulihan kasih dan identitas spiritual keluarga perlu dilakukan secara serius dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, pemulihan relasi harus dilakukan secara holistik yang mencakup aspek emosional, relasional, dan spiritual.¹² Pendekatan pastoral tidak hanya berfokus pada penyelesaian status pernikahan, tetapi terutama pada penyembuhan luka batin dan pemulihan relasi yang rusak. Berikut beberapa perencanaan pastoral keluarga bagi kasus ini.

1. Pendampingan Konseling Pastoral Intensif

Tahap awal dilakukan melalui konseling pastoral berkelanjutan kepada pasangan suami-istri. Fokus utama adalah menggali akar luka, memahami pengalaman penghinaan, serta membantu proses pelepasan emosi negatif seperti marah dan kepahitan. Pendampingan ini dilakukan secara dialogis, empatik, dan tidak menghakimi, sehingga tercipta ruang aman bagi proses pemulihan batin.

¹¹ Mega Fergie dan Juliana Hindradjat, Pemulihan Keluarga *Disfungsional* melalui Intervensi Pastoral Berbasis Teknik Konseling Relasional, *ATOHEMA : Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 3 (1), (2026), hl. 139.

¹² Mariska T. Kaensige, Yohan Brek, dan Agnes B. J. Raintung, Pendampingan Pastoral Sebagai Wujud Kasih dalam Keluarga di Jemaat, *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*, 6(2), (2023), hl. 7.

2. Pendampingan Rekonsiliasi Relasional

Setelah terdapat kestabilan emosional, gereja memfasilitasi proses rekonsiliasi antara suami, istri, dan keluarga besar pihak istri. Proses ini dilakukan melalui dialog pastoral yang terstruktur untuk membangun kembali komunikasi yang rusak, mengurangi prasangka, serta membuka ruang pengampunan. Tujuannya adalah memulihkan relasi yang selama ini menjadi sumber konflik utama.

3. Stabilisasi Emosi dan Spiritualitas

Gereja perlu menolong individu mengelola emosi melalui doa, pembacaan firman Tuhan, dan pendampingan spiritual yang teratur. Tujuannya adalah agar luka tidak lagi mengendalikan keputusan dan sikap hidup, sehingga proses rekonsiliasi dapat berlangsung dengan lebih stabil.

4. Rekonstruksi Komunikasi Keluarga

Keluarga perlu dilatih untuk membangun komunikasi yang sehat, jujur, dan tidak menyudutkan. Komunikasi diarahkan pada keterbukaan, empati, dan kemampuan mendengarkan tanpa defensif. Hal ini penting untuk mencegah munculnya konflik baru di masa depan.

5. Peneguhan Status Pernikahan (Gerejawi dan Sipil)

Sebagai bagian akhir dari proses pastoral, gereja mengarahkan pasangan menuju penataan ulang status pernikahan secara gerejawi dan sipil. Tindakan ini dilakukan bukan sebagai syarat administratif semata, tetapi sebagai bentuk pemulihan tatanan hidup keluarga Kristen. Namun, proses ini hanya dapat dilakukan setelah terdapat kesiapan emosional dan rekonsiliasi yang nyata.

6. Integrasi dalam Komunitas Gereja

Gereja perlu mengintegrasikan keluarga ini ke dalam komunitas iman melalui kelompok keluarga atau family cell group, agar mereka memperoleh dukungan sosial dan spiritual yang berkelanjutan.¹³

¹³ Mega Fergie dan Juliana Hindradjat, Pemulihan Keluarga *Disfungsional* melalui Intervensi Pastoral Berbasis Teknik Konseling Relasional, *ATOHEMA : Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 3 (1), (2026), hl. 141-144.

Pemulihan keluarga dalam kasus ini tidak dapat dilakukan secara instan dan terburu-buru, tetapi harus melalui proses yang bertahap di mana menyentuh luka batin, memperbaiki relasi, menata komunikasi, dan akhirnya meneguhkan kembali kehidupan keluarga dalam terang kasih Kristus.

REFLEKSI TEOLOGIS PASTORAL

Konflik dalam keluarga tidak cukup dipahami hanya sebagai perbedaan cara bicara, perbedaan pendapat, atau kesalahpahaman biasa. Dalam perspektif teologis, konflik sering berakar lebih dalam, yaitu pada kondisi manusia yang sudah terluka oleh dosa dan keterbatasan dalam mengasihi secara utuh. Luka batin yang muncul dari pengalaman ditolak, direndahkan, atau tidak dihargai menyentuh bagian paling dalam dari martabat manusia. Ketika martabat ini terluka, relasi yang seharusnya menjadi ruang aman dan kasih dapat berubah menjadi ruang yang penuh jarak, kecurigaan, dan kepahitan.

Keluarga dalam Alkitab dipandang sebagai *oikos* Allah, yaitu ruang kehidupan yang seharusnya mencerminkan kasih dan kehendak Allah. Dalam Efesus 5:21-6:4, relasi keluarga dibangun atas dasar saling menghormati dalam takut akan Kristus. Ini menunjukkan bahwa hubungan dalam keluarga tidak boleh dikuasai oleh keinginan untuk menang, membuktikan diri, atau mengontrol satu sama lain, tetapi harus dibangun di atas kasih yang saling melayani dan menguatkan. Ketika relasi berubah menjadi ajang mempertahankan harga diri atau membalas luka, keluarga kehilangan arah panggilannya sebagai tempat tumbuhnya kasih Allah.

Dalam Efesus 4:31-32, Paulus menegaskan bahwa kepahitan, kemarahan, dan dendam harus dibuang, dan orang percaya dipanggil untuk saling mengampuni sebagaimana Allah telah mengampuni di dalam Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa luka yang tidak diproses tidak hanya memengaruhi emosi, tetapi juga merusak kehidupan rohani seseorang. Kepahitan yang dibiarkan tumbuh dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk mengalami damai, menerima orang lain, dan membuka diri terhadap rekonsiliasi.¹⁴

¹⁴ Mega Fergie dan Juliana Hindradjat, Pemulihan Keluarga *Disfungsional* melalui Intervensi Pastoral Berbasis Teknik Konseling Relasional, *ATOHEMA : Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 3 (1), (2026), hl. 139.

Oleh karena itu, konflik relasional dalam keluarga tidak boleh dipandang sebagai masalah yang sederhana, karena konflik tersebut sering kali merupakan tanda bahwa ada luka yang belum sembuh dan membutuhkan perhatian yang serius. Gereja dipanggil untuk tidak hanya hadir sebagai lembaga yang mengatur kehidupan umat, tetapi sebagai komunitas iman yang membawa pemulihan. Gereja menjadi tempat di mana luka dapat diungkapkan, kepahitan dapat dilepaskan, dan pengampunan dapat dipelajari kembali dalam terang kasih Kristus. Dengan demikian, konflik dalam keluarga bukan akhir dari relasi, tetapi dapat menjadi pintu masuk menuju pemulihan yang lebih dalam. Ketika luka diproses dengan benar dalam pendampingan pastoral, keluarga dapat kembali menemukan makna kasih, belajar mengampuni, dan membangun relasi yang lebih sehat, sehingga pemulihan ini tidak hanya mengembalikan hubungan antar manusia, tetapi juga menghadirkan kembali gambaran kasih Allah dalam kehidupan keluarga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Konflik relasional dalam keluarga sering kali berakar pada luka batin yang muncul akibat pengalaman penolakan, penghinaan, dan ketidakpenerimaan. Luka yang tidak mengalami pemulihan dapat berkembang menjadi kepahitan yang memengaruhi cara individu memandang diri sendiri maupun orang lain, sehingga merusak kualitas hubungan dalam keluarga dan menghambat terjadinya rekonsiliasi. Dengan demikian, konflik keluarga tidak hanya berkaitan dengan persoalan komunikasi atau perbedaan pendapat, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman emosional yang mendalam dan belum terselesaikan. Dalam perspektif pastoral keluarga, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemulihan relasi keluarga memerlukan perhatian terhadap aspek emosional, relasional, dan spiritual secara menyeluruh.

Selain itu, peran gereja melalui pelayanan pastoral sangat penting dalam mendampingi keluarga yang mengalami konflik relasional. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas penyembuhan (*healing community*) yang membantu individu dan keluarga menghadapi luka batin, membangun kembali komunikasi yang sehat, serta mengarahkan mereka pada proses pengampunan dan rekonsiliasi. Melalui konseling pastoral, pendampingan spiritual, dan pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai kasih Kristus, keluarga dapat mengalami pemulihan relasi yang lebih utuh. Oleh karena itu, rekonsiliasi dalam keluarga tidak hanya dipahami sebagai penyelesaian konflik, tetapi

sebagai proses pemulihan yang memungkinkan keluarga kembali menghidupi nilai-nilai kasih, pengampunan, dan persekutuan sebagai wujud nyata iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Atolo, Carmijon G. J. Keharmonisan Keluarga Kristiani dalam Perspektif Efesus 5:22-33: Sebuah Kajian Teologis-Pastoral, *PASTORALIA : Jurnal Penelitian Dosen*, 6 (2), (Desember 2025).
- Banya, Revisani A. dkk., Pelayanan Pastoral dalam Menangani Konflik Keluarga dan Pemulihan Trauma Anak, *THEOSEBIA : Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2 (3), (Desember 2025).
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*, vol. III/4, (Edinburgh: T&T Clark, 1961).
- Fergie, Mega dan Hindradjat, Juliana Pemulihan Keluarga *Disfungsional* melalui Intervensi Pastoral Berbasis Teknik Konseling Relasional, *ATOHEMA : Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 3 (1), (2026).
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004).
- Kaensige, Mariska T. Brek, Yohan dan Raintung, Agnes B. J. Pendampingan Pastoral Sebagai Wujud Kasih dalam Keluarga di Jemaat, *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*, 6(2), (2023).
- Mansyur, M. Cholil. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1977).
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. Pelayanan Pastoral sebagai Wujud Kasih Kristiani di Tengah Tantangan Zaman Modern, *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 5 (2), (2024).
- Simamora, May Rauli dan Hasugian, Johanes Waldes. Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi, *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 5, No. 1, (2020).
- Syafrudin, Azam, dkk., Mewujudkan Keluarga Sejahtera dari Perspektif Psikologis dan Sosial, *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 3 (2), (November 2023).